

**HUBUNGAN DUKUNGAN ISTRI DENGAN PEMILIHAN METODE
KONTRASEPSI PADA PRIA DI RW 08 DUSUN TEBU IRENG
DESA CUKIR KECAMATAN DIWEK
KABUPATEN JOMBANG**

Ardiyanti Hidayah¹, Zeny Fatmawati², Masfitria Dewi³

^{1,2,3} Stikes Husada Jombang

korespondensi : aardiyantihidayah@gmail.com

Abstrak

Pendahuluan : Dukungan sosial merupakan suatu proses hubungan antara keluarga dengan lingkungan sosial. Keluarga berencana adalah perencanaan kehamilan, sehingga kehamilan hanya terjadi pada waktu yang diinginkan. Pemilihan kontrasepsi tidak lepas dari peran pasangannya karena bisa memberikan keuntungan bagi dirinya maupun suaminya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan dukungan istri dengan pemilihan metode kontrasepsi pada pria di RW 08 Dusun Tebu Ireng Desa Cukir Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang.

Metode : Desain penelitian yang digunakan adalah analitik korelasional dengan pendekatan cross sectional dengan metode pengumpulan data dengan cara kuesioner. Populasi di RW 08 Dusun Tebu Ireng Desa Cukir Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang berjumlah 95 orang. Sampel penelitian ini berjumlah 48 orang. Sampling yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan cara tehnik simple random sampling, variabel independennya dukungan istri dan variabel dependennya pemilihan metode kontrasepsi pada pria untuk mengetahui hubungan antara variabel digunakan uji korelasi Chi Square.

Hasil : Dukungan istri akseptor KB pria sebagian besar dukungan istri positif sebanyak 38 responden (79,2%), pemilihan metode kontrasepsi pada pria sebagian besar memilih kondom sebanyak 27 responden (56,2%). Dari analisa statistik dengan menggunakan uji statistik Chi Square nilai $p \leq 0.001$, dengan peluang ralat kesalahan dimana $p \leq \alpha$ (0.05).

Kesimpulan: Terdapat hubungan dukungan istri dengan pemilihan metode kontrasepsi pada pria sehingga perlu adanya dukungan istri dan penyuluhan serta konseling dari petugas kesehatan tentang promosi kesehatan untuk melestarikan program KB untuk mendapatkan dukungan dari pasangannya untuk menggunakan alat kontrasepsi.

Kata kunci : *Dukungan istri dan metode kontrasepsi*

A. PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia telah membuat berbagai program untuk menangani masalah kependudukan yang ada. Salah satu programnya adalah Keluarga Berencana Nasional sebagai intergral dari pembangunan Nasional yang memunyai tujuan untuk mewujudkan pembangunan berwawasan kependudukan dan keluarga sejahtera. Keadaan ini bisa dicapai dengan mengikuti program KB (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional, 2011). Indonesia adalah negara yang memiliki banyak masalah misalnya terlalu padatnya penduduk sebagai akibat dari pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat (Hatta, 2012).

Permasalahan lainnya adalah kasus pemakaian kontrasepsi dan belum dipenuhinya kebutuhan program KB, rendahnya pria yang tidak menggunakan alat kontrasepsi, rendahnya pengetahuan pasangan suami istri tentang KB dan kesehatan reproduksi, pembinaan dan kemandirian peserta Keluarga Berencana Nasional yang belum optimal, terbatasnya kapasitas kelembagaan Program Keluarga Berencana Nasional, masih belum sinergisnya kebijakan pengendalian penduduk (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional, 2010).

Masalah tersebut dapat diatasi dengan pengendalian angka kelahiran melalui keluarga berencana, peningkatan pendidikan, penundaan usia pernikahan (Saifuddin dkk, 2010). Negara yang lebih memilih Vasektomi dibandingkan sterilisasi adalah Denmark, Belanda, Selandia Baru, Bhutan, dan Inggris. Delapan negara dunia (Australia, Bhutan, Kanada, Belanda, Selandia Baru, Republik Korea, Inggris dan Amerika Serikat), kasus penggunaan vasektomi melebihi 10%. Selandia Baru memiliki kasus tertinggi untuk kontrasepsi vasektomi yaitu 19,3% (World Health Organization, 2013). Dalam program Keluarga Berencana, Pasangan Usia Subur dapat memilih jenis konterasepsi yang akan digunakan. WHO (World Health Organization) mengungkapkan metode kontrasepsi yang memiliki efektifitas lebih dipilih lebih dari 100 juta wanita di dunia, alat kontrasepsi hormonal dipakai 75% dan nonhomonal sekitar 25% dalam mencegah kehamilan (Depkes RI, 2012). Menurut data survei dasar kesehatan indonesia 2002-2003, partisipasi pria dalam ber-Keluarga Berencana masih sangat rendah, yaitu sekitar 1,3 % (vasektomi 0,4% dan kondom 0,9%), sedangkan berdasarkan hasil survei dasar kesehatan indonesia 2007 mencapai 1,5% (vasektomi 0,2% dan kondom 1,3%). Ini menunjukkan rendahnya pencapaian peserta program KB, sedangkan sebanyak 9,1% keluarga berencana yang belum terlayani (Badan

Koordinasi Keluarga Berencana Nasional, 2013).

Data Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional Jawa Timur, mencatat Keluarga Berencana aktif pada bulan Juli 2014 sebanyak 4.327 peserta. Dengan persentase sebagai berikut : 833 peserta alat kontrasepsi dalam rahim (19,25%), 422 peserta Metode Operatif Wanita (9,75%), 127 peserta implant (2,94%), 2.081 peserta suntikan (48,09%), 677 peserta pil (15,65%), 5 peserta Metode Operatif Pria (0,12%) dan 182 peserta kondom (4,21%) (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional, 2014). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten pada tahun 2015 diketahui akseptor KB MOP sejumlah 774 orang dan kondom 2532 orang (Dinkes Jombang, 2015). Berdasarkan data askseptor KB MOP di Puskesmas Cukir sejumlah 57 orang dan kondom sejumlah 67 orang (Dinkes Jombang, 2015).

Efektifitas alat kontrasepsi bagi dalam program keluarga berencana tidak semua alat kontrasepsi) cocok dengan kondisi setiap orang. Untuk itu, suami-istri harus memilih dan memilah alat kontrasepsi yang cocok. Pelayanan kontrasepsi adalah salah satu dari beberapa jenis pelayanan keluarga berencana yang tersedia. Sebagian besar pasangan suami istri memilih sendiri berbagai macam jenis alat kontrasepsi yang tersedia.

Faktor yang mempengaruhi dalam pemilihan metode kontrasepsi antara lain : faktor pasangan terdiri dari umur, pengalaman dengan metode kontrasepsi yang lalu, sikap kewanitaan dan kepriaan, gaya hidup, frekuensi senggama, serta jumlah keluarga yang diinginkan. Faktor kesehatan terdiri dari riwayat haid, riwayat keluarga, pemeriksaan fisik, pemeriksaan panggul, dan status kesehatan. Faktor metode kontrasepsi efektivitas, Efek samping, biaya. Selain faktor-faktor tersebut masih banyak faktor lain yang menjadi pengaruh dalam memilih jenis alat kontrasepsi seperti tingkat pendidikan, kesejahteraan keluarga, agama, pengetahuan, dan dukungan suami/istri. Faktor-faktor ini yang mempengaruhi keberhasilan program Keluarga berencana. Hal ini dikarenakan setiap alat kontrasepsi yang dipilih memiliki efektivitas yang berbeda-beda (Kusumaningrum, 2013).

Rendahnya penggunaan kontrasepsi pada pria disebabkan oleh anggapan bahwa KB hanya ditujukan untuk wanita. Hal ini juga tampak dari kecenderungan pengguna tenaga perempuan sebagai petugas dan promotor untuk kesuksesan program Keluarga berencana, padahal praktek keluarga berencana merupakan permasalahan keluarga, di mana permasalahan keluarga adalah permasalahan sosial yang berarti juga

merupakan permasalahan pria dan wanita (Saifuddin, 2010).

Pemerintah telah berupaya untuk mengikutsertakan pria dalam keluarga berencana, namun hasilnya masih belum sesuai harapan (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional, 2011). Penyebab rendahnya kemauan pria dalam program KB yaitu kurangnya pengetahuan, sikap dan praktik serta anggapan bahwa KB merupakan urusan perempuan, selain itu alat KB pria yang belum berkembang dan istri yang tidak menginginkan suaminya menggunakan alat kontrasepsi dengan berbagai alasan (Adioetomo & Sarwino, 2010).

Pria dapat meningkatkan pengetahuan tentang keluarga berencana melalui diskusi dengan istri, media televisi, koran, majalah, dll (Berhane et al, 2011). Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa Hubungan dukungan istri dengan pemilihan metode konterasepsi pada pria di RW 08 Dusun Tebu Ireng Desa Cukir Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang.

B. METODE PENELITIAN

Desain Penelitian adalah sesuatu yang penting dalam penelitian, yang memungkinkan pemksimalan kontrol faktor yang bisa mempengaruhi akurasi hasil (Nursalam, 2013).

Dalam penelitian ini jenis yang digunakan adalah analitik kuantitatif yang dapat diartikan sebagai metode penelitian pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2012).

Rancangan penelitian yang digunakan survey analitik model cross sectional yaitu jenis penelitian yang menekankan waktu pengukuran/observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali pada satu saat (Hidayat, 2014).

Variabel bebas adalah stimulus aktifitas yang dimanipulasi oleh penelitian untuk menciptakan suatu dampak (Nursalam, 2013). Variabel independent pada penelitian ini adalah dukungan istri. Variabel dependent adalah variable yang dipengaruhi oleh variabel bebas (Notoatmodjo, 2010). Variabel dependent dalam penelitian ini adalah pemilihan metode kontrasepsi pada pria.

Pengumpulan data adalah suatu proses pendekatan kepada subjek dan proses pengumpulan karkteristik subjek yang diperlukan dalam suatu penelitian. Langkah-langkah dalam pengumpulan data bergantung pada rancangan penelitian dan teknik instrumen yang di gunakan (Nursalam,

2013). Instrumen pengumpulan data berupa kuesoner.

Analisis yang dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi (Notoatmodjo, 2010), yaitu kriteria dukungan istri dan pemilihan kontrasepsi pria. Untuk mengetahui hubungan antara dua variabel apakah signifikansi atau tidak dengan kemaknaan 0,05, jika berdistribusi normal menggunakan uji statistik non parametrik rank spearman dengan software SPSS, dimana $p < \alpha = 0,05$ maka ada Hubungan dukungan istri dengan pemilihan metode kontrasepsi pada pria di RW 08 Dusun Tebu Ireng Desa Cukir Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang, sedangkan $p > \alpha = 0,05$ tidak ada Hubungan dukungan istri dengan pemilihan metode kontrasepsi pada pria di RW 08 Dusun Tebu Ireng Desa Cukir Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang.

C. HASIL PENELITIAN

1. Dukungan istri

Tabel 1. Dukungan Istri

No.	Dukungan Istri	F	%
1.	Positif	38	79,2
2.	Negatif	10	20,8
	Total	48	100

Sumber : Data primer 2016

Tabel di atas diketahui bahwa sebagian besar responden dengan dukungan positif sejumlah 38 responden (79,2%), dan sebagian kecil dukungan negatif sejumlah 10 responden (20,8%).

2. Pemilihan Metode Kontrasepsi Pada Pria

Tabel 2. Pemilihan Metode Kontrasepsi Pada Pria

No.	Pemilihan Kontrasepsi Pada Pria	F	%
1.	Kondom	27	56,2
2.	MOP	21	43,8
	Total	48	100

Sumber : Data sekunder 2016

Tabel di atas diketahui bahwa sebagian besar pemilihan kontrasepsi pada pria adalah kondom sejumlah 27 responden (56,2%) dan pemilihan kontrasepsi pada pria adalah MOP sejumlah 21 responden (43,8%).

3. Hubungan Dukungan Istri Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Pada Pria

Tabel 3. Tabulasi Silang Hubungan Dukungan Istri Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Pada Pria

No.	Dukungan Istri	Pemilihan KB				Total	
		Kondom		MOP			
		F	%	F	%	F	%
1.	Positif	26	68,4	12	31,6	38	100
2.	Negatif	1	10	9	90	10	100
	Total	27	56,2	21	42,8	48	100

Sumber : Data primer 2016

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui dari 38 responden dengan dukungan positif sebagian besar memilih KB kondom sebanyak 26 responden (68,4%) dan sebagian kecil memilih KB MOP sebanyak 12 responden (31,6%). Dan dari 10 responden dengan dukungan negatif sebagian besar memilih KB MOP sebanyak 9 responden (90%) dan sebagian kecil memilih KB kondom sebanyak 1 responden (10%).

Analisa Data

Chi-Square Tests					
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	10,979 ^a	1	,001		
Continuity Correction ^b	8,734	1	,003		
Likelihood Ratio	11,891	1	,001		
Fisher's Exact Test				,001	,001
Linear-by-Linear Association	10,751	1	,001		
N of Valid Cases	48				
a. 1 cells (25,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 4,38.					
b. Computed only for a 2x2 table					
Symmetric Measures					
				Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient			,431	,001
N of Valid Cases				48	

Dari hasil uji statistik Chi Square diperoleh angka signifikan atau nilai probabilitas ($0,001$) jauh lebih rendah standart signifikan $0,05$ atau $\rho \leq 0,001$, dikarenakan $\rho \leq \alpha$ ($0,05$), yang berarti ada dukungan istri dengan pemilihan metode kontrasepsi pada pria di RW 08 Dusun Tebu Ireng Desa Cukir Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang sehingga hipotesis diterima.

Dari hasil uji koefisien korelasi diketahui tingkat hubungan antara dua variabel, dengan ditunjukkan nilai korelasi $0,431$ yang terletak antara angka $0,400 - 0,599$ termasuk **kategori sedang**. Untuk dapat memberikan interpretasi terhadap kuatnya hubungan antara variabel-variabel yang dituju, digunakan pedoman yang menurut Arikunto (2010).

D. PEMBAHASAN PENELITIAN

1. Dukungan Istri

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar responden dengan dukungan positif sejumlah 38 responden (79,2%), dan sebagian kecil dukungan negatif sejumlah 10 responden (20,8%). Dukungan sosial adalah sebagai proses hubungan antara keluarga dengan lingkungan sosial (Setiadi, 2008).

Derajat dukungan yang diberikan kepada individu khususnya sewaktu dibutuhkan oleh orang-orang yang memiliki hubungan emosional yang dekat dengan orang tersebut (As'ari, 2011). Menurut dukungan istri positif dikarenakan istri merasa suami juga harus ikut serta dalam pemilihan kontrasepsi pria, sehingga kontrasepsi tidak harus dilakukan oleh pihak wanita saja. Faktor yang mempengaruhi dukungan suami meliputi : umur, pendidikan, sumber informasi. Faktor pertama yang mempengaruhi dukungan istri adalah umur. Tabel karakteristik usia responden menunjukkan bahwa responden lebih dari setengah berumur 20-35 tahun sejumlah 26 responden (54,2%) dan kurang dari setengah responden berumur > 35 tahun sejumlah 22 responden (45,8%). Teori Kodriati (2010) bahwa dukungan dapat ditentukan oleh faktor umur, dalam hal ini adalah pertumbuhan dan perkembangan.

Menurut peneliti responden mempunyai pemahaman yang baik tentang adanya dukungan istri dalam pemilihan kontrasepsi pria, hal ini bisa dilihat bahwa responden merasa ada perhatian dari istri seperti mengantar responden atau ibu tempat petugas kesehatan untuk mendapatkan informasi cara penggunaan kontrasepsi pria. Faktor kedua yang mempengaruhi Dukungan istri salah satunya adalah pendidikan. Tabel karakteristik pendidikan responden Menunjukkan bahwa sebagian

besar responden berpendidikan SMA sejumlah 36 responden (75%) dan berpendidikan SMP sejumlah 5 responden (10,4%), berpendidikan perguruan tinggi sejumlah 7 responden (14,6%). Teori (Kodriati, 2010) bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan kemungkinan akan mendapatkan dukungan sosial dari orang yang berada disekitarnya. Konsep dasar pendidikan adalah suatu proses belajar yang berarti di dalam pendidikan terjadi proses pertumbuhan, perkembangan atau perubahan ke arah yang lebih dewasa lebih baik, dan lebih matang pada diri individu, kelompok atau masyarakat. Dalam hal ini kemampuan kognitif yang membentuk cara berpikir termasuk kemampuan untuk memahami faktor-faktor yang berhubungan dengan penyakit dalam upaya menjaga kesehatan dirinya (Rahayu, 2008). Responden yang berpendidikan SMA bisa berfikir yang lebih matang bahwa responden sudah bisa menilai tentang adanya dukungan dari istri untuk melakukan pemilihan kontrasepsi pada pria. Faktor ketiga yang mempengaruhi Dukungan istri salah satunya adalah sumber informasi Tabel karakteristik sumber informasi menunjukkan bahwa sebagian besar responden mendapatkan sumber informasi dari petugas kesehatan sejumlah 35 responden (72,9%), sumber informasi internet sejumlah 13 orang (27,1%). Teori Mubarak (2012) bahwa kemudahan untuk memperoleh suatu informasi dapat membantu mempercepat seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang baru. Dukungan istri yang positif pada suami dipengaruhi oleh sumber informasi dari petugas kesehatan, hal ini dikarenakan petugas kesehatan bisa memberikan informasi tentang cara penggunaan kontrasepsi pada pria dengan benar. Selain itu dengan adanya informasi terutama cara indikasi dan kontra indikasi kontrasepsi pria seperti kondom dan MOP sehingga responden lebih memahami tentang kontrasepsi pria.

Dukungan negatif seorang istri dalam pemilihan alat kontrasepsi dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain akses perempuan terhadap informasi dan pelayanan KB masih sangat terbatas, masih sedikitnya perempuan yang mengetahui manfaat KB bagi diri dan keluarganya, dan laki-laki masih menganggap bahwa pemilihan alat kontrasepsi adalah tanggung jawab perempuan semata. Rendahnya dukungan istri dalam pemilihan alat kontrasepsi menimbulkan pasangan tidak saling berkomunikasi mengenai keluarga berencana, sehingga pihak wanitalah yang seringkali harus memperoleh dan menggunakan alat kontrasepsi bila ia ingin mengontrol kesuburannya. Salah satu upaya untuk meningkatkan dukungan istri dalam pemilihan alat kontrasepsi yaitu

dengan cara memberikan pelayanan KB melalui konseling kontrasepsi, memberikan informasi yang lengkap tentang metode kontrasepsi, dan memotivasi klien untuk memakai dan memilih metode kontrasepsi dengan mengikutsertakan dukungan istri dalam memilih metode kontrasepsi yang sesuai.

2. Pemilihan Metode Kontrasepsi Pada Pria

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa sebagian besar pemilihan kontrasepsi pada pria adalah kondom sejumlah 27 responden (56,2%) dan pemilihan kontrasepsi pada pria adalah MOP sejumlah 21 responden (43,8%).

Beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya pria dalam berkeluarga berencana yaitu kurangnya pengetahuan, sikap dan praktik serta adanya pemahaman bahwa urusan Keluarga berencana adalah urusan perempuan, selain itu alat keluarga berencana pria yang belum berkembang dan ada beberapa perempuan tidak menginginkan suaminya menggunakan alat kontrasepsi dengan berbagai alasan (Adioetomo & Sarwino, 2010). Sumber informasi dapat diterima oleh pria untuk meningkatkan pengetahuan tentang keluarga berencana melalui berdiskusi dengan istri tentang jenis kontrasepsi yang dapat digunakan. media televisi, koran, majalah, dll (Berhane et al, 2011). Menurut BKKBN (2007) pengambil keputusan untuk menjadi peserta KB masih didominasi suami.

Dominasi ini dapat terjadi karena terbatasnya pengetahuan suami tentang KB dan kesehatan reproduksi serta anggapan yang salah bahwa suami penngambil keputusan dalam keluarga dan KB hanya merupakan urusan perempuan. Pentingnya pria terlibat dalam KB dan kesehatan reproduksi didasarkan bahwa pria adalah mitra reproduksi dan seksual, sehingga sangat bralasan apabila pria dan wanita berbagi tanggung jawab dan peran secara seimbang untuk mencapai kepuasan kehidupan seksual dan berbagi beban untuk mencegah penyakit serta komplikasi kesehatan reproduksi (Maryatun, 2011). Pria bertanggung jawab secara sosial dan ekonomi termasuk untuk anaknya sehingga keterlibatan pria dalam keputusan reproduksi akan membentuk ikatan yang lebih kuat di antara mereka dan keturunannya. Pria secara nyata terlibat dalam fertilitas dan mereka mempunyai peranan yang penting dalam memutuskan kntrasepsi yang digunakan istrinya serta dukungan kepada pasangannya terhadap kehidupan reproduksinya sepreti saat melahirkan dan setelah melahirkan serta selama menyusui (Maryatun, 2011). Pertimbangan aksptor dalam menentukan pilihan jenis kontrasepsi tidak hanya karena terbatasnya

metode yang tersedia, tetapi juga kurangnya pengetahuan tentang kesesuaian alat kontrasepsi dengan tujuan penggunaannya (kebutuhan), persyaratan dan keamanan metode kontrasepsi tersebut, tempat pelayanan dan kontraindikasi dan alat kontrasepsi yang bersangkutan. Pemahaman keluarga tentang kesehatan reproduksi termasuk pemilihan alat kontrasepsi dipengaruhi oleh pendidikan, pendapatan, pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, akses informasi dan ketersediaan pelayanan kesehatan, serta tingkat pemahaman kesehatan reproduksi (Indrawati, 2011).

Menurut peneliti responden banyak yang memilih kontrasepsi kondom dikarenakan telah mendapatkan informasi yang benar bahwa kontrasepsi kondom aman digunakan saat melakukan senggama dengan istrinya, selain itu kondom juga jarang memiliki dampak yang kurang baik terutama saat melakukan senggama dengan pasangannya. Tingkat paritas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penggunaan MOP. Semakin banyak jumlah anak yang telah dilahirkan semakin tinggi keinginan responden untuk membatasi kelahiran. Pada akhirnya hal ini akan mendorong responden untuk menggunakan MOP. Sedangkan pendidikan dengan penggunaan MOP menunjukkan hubungan yang signifikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan responden semakin kecil jumlah anak yang diinginkan, sehingga peluang respondent untuk membatasi kelahiran semakin besar. Keadaan ini akan mendorong responden untuk membatasi kelahiran dengan menggunakan MOP. Pendidikan seseorang berhubungan dengan kesempatan seseorang menerima serta menyerap informasi sebanyak-banyaknya, termasuk informasi mengenai kesehatan reproduksi serta manfaat penggunaan metode kontrasepsi secara rasional. Berbagai penelitian telah membuktikan bahwa peningkatan pendidikan berpengaruh terhadap peningkatan penggunaan alat kontrasepsi.

Alasan mengenai pengaruh pendidikan terhadap peningkatan penggunaan alat kontrasepsi adalah semakin tinggi pendidikan formal, usia kawin akan semakin tua sehingga menurunkan jumlah kelahiran. Tingginya status ekonomi seseorang menyebabkan semakin sedikit jumlah anak yang diinginkan. Ada hubungan antara status ekonomi dengan dengan pemilihan kontrasepsi. Hal ini disebabkan karena adanya anggapan bahwa didalam pemilihan alat kontrasepsi sebaiknya memang harus dilihat dari kapasitas kemampuan mereka untuk membeli kontrasepsi tersebut. Sehingga pemakaian kontrasepsi tidak dirasa memberatkan bagi si penggunanya.

Jika pasangan mengalami kesulitan untuk menentukan jenis KB

yang ingin digunakan, ada baiknya berkonsultasi terlebih dahulu dengan dokter. Dokter akan membantu memberikan alternatif sesuai dengan tujuan dan pasangan menggunakan kontrasepsi (menunda, menjarangkan, atau menghentikan kehamilan). Dokter juga akan menjelaskan mengenai cara pemakaian yang benar, termasuk kelebihan dan kekurangan dari masing-masing kontrasepsi.

3. Hubungan Dukungan Istri Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Pada Pria

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui dari 38 responden dengan dukungan positif sebagian besar memilih KB kondom sebanyak 26 responden (68,4%) dan sebagian kecil memilih KB MOP sebanyak 12 responden (31,6%). Dan dari 10 responden dengan dukungan negatif sebagian besar memilih KB MOP sebanyak 9 responden (90%) dan sebagian kecil memilih KB kondom sebanyak 1 responden (10%). Dari hasil uji statistic Chi Square diperoleh angka signifikan atau nilai probabilitas (0,001) jauh lebih rendah standar signifikan 0,05 atau ($p < 0,05$), dikarenakan ($p < 0,05$), yang berarti ada dukungan istri dengan pemilihan metode kontrasepsi pada pria di RW 08 Dusun Tebu Ireng Desa Cukir Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang sehingga hipotesis diterima.

Dari hasil uji koefisien korelasi diketahui tingkat hubungan antara dua variabel, dengan ditunjukkan nilai korelasi 0,431 yang terletak antara angka 0,400 – 0,599 termasuk **kategori sedang**. Untuk dapat memberikan interpretasi terhadap kuatnya hubungan antara variabel-variabel yang dituju, digunakan pedoman yang menurut Arikunto (2010).

Keluarga berencana adalah perencanaan kehamilan. Memprpanjang jarak kehamilan dan mencegah kelahiran apabila jumlah anak telah tercapai sesuai dengan yang dikehendaki, dengan tujuan untuk membina kesehatan anggota keluarga dengan baik menuju norma keluarga kecil bahagia dan sejahtera (NKKBS). Keluarga berencana dapat disesuaikan dengan merencanakan metoda kontrasepsi sesuai dengan kesepakatan pasangan usia subur (PUS). Secara garis besar metoda kontrasepsi dapat dibagi atas 2 kelompok yaitu metode sederhana terdiri dari salah satunya senggama terputus, metode kalender, pantang berkala, kondom, diafragma dan metode modern terdiri dari salah satunya pil, suntik, implant, mop dan mow (Hartanto, 2010).

Penggunaan kontrasepsi merupakan tanggung jawab suami istri sebagai pasangan sehingga metode kontrasepsi yang dipilih mencerminkan

kebutuhan dan keinginan. Istri harus pria dalam menggunakan KB, karena kesehatan reproduksi bukan hanya urusan wanita saja. Hasil studi menunjukkan 65 % wanita menginginkan peran suami yang lebih besar dalam memilih jenis kontrasepsi (BKKBN, 2010).

Menurut peneliti responden memilih kontrasepsi kondom dikarenakan mendapatkan dukungan dari istrinya, hal ini bisa dilihat bahwa responden merasa ada perhatian dari istri seperti mengantar responden atau ibu tempat petugas kesehatan untuk mendapatkan informasi cara penggunaan kontrasepsi pria selain itu responden menggunakan kondom dikarenakan usia 20-35 tahun masih usia reproduksi dan ingin menambah anak. Menurut peneliti responden memilih kontrasepsi MOP mendapatkan dukungan istri yang positif dikarenakan memiliki anak hidup 2 orang, anak terkecil > 2 tahun.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Ada hubungan antara dukungan istri dengan pemilihan metode kontrasepsi pada pria di RW 08 Dusun Tebu Ireng Desa Cukir Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang.

2. Saran

Hasil penelitian dapat menjadi bahan dalam memberikan informasi untuk peningkatan informasi tentang Hubungan dukungan istri metode kontrasepsi pada pria dapat menambah referensi untuk ilmu pengetahuan asuhan kebidanan anak dalam pengabdian masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- As'ari, 2011. *Pengertian dukungan*. <http://eprints.ums.ac.id/18280/23.pdf>. Diakses 10/06/2016.
- Azwar, Saifudin. 2011. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta Pustaka Pelajar.
- Berhane et al, 2011. Sumber informasi. <http://digilib.unimus.ac.id/files/disk1/118>. Diakses tanggal 10/06/2016.
- BKKBN. 2011. *Program KB Nasional*. <http://digilib.unimus.ac.id/files/disk1/118>. Diakses tanggal 16/02/2016.
- BKKBN. 2011. *Rendahnya partisipasi pria dalam KB*. <http://www.bkkbn.go.id>. Diakses tanggal 15/02/2016.

- BKKBN. 2013. *Laporan Pelayanan Kontrasepsi*. <http://www.bkkbn.go.id/data>. Diakses tanggal 17/02/2016.
- BKKBN. 2014. *Laporan Pelayanan Kontrasepsi*. <http://www.bkkbn.go.id/data>. Diakses tanggal 17/02/2016.
- Budiarto. 2010. *Biostatistika Untuk Kedokteran Dan Kesehatan Masyarakat*. Jakarta : EGC.
- Dinkes Jombang, 2015. Jumlah kontrasepsi MOP.
- Friedman, 2010. *Faktor yang mempengaruhi dukungan*. <http://repository.usu.ac.id/bitstream>. Diakses 10/06/2016
- Handayani,S. 2010.*Buku Ajar Pelayanan Keluarga Berencana*.Yogyakarta : Pustaka Rihana.
- Handayani. 2010. *Buku Ajar Keluarga Berencana*. Yogyakarta. Pustaka Rihama.
- Hartanto. 2010. *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Hidayat, Alimul. 2014. *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisa Data*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Johnson. 2010. *Keperawatan Keluarga*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Kusumaningrum, 2013. Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan kontrasepsi. <http://repository.usu.ac.id/bitstream.pdf>. Diakses 08/06/2016.
- Manuaba. 2012. *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan Dan Keluarga Berencana Untuk Pendidikan Bidan*. Jakarta. EGC .
- Notoatmodjo. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Notoatmojo, Soekidjo. 2012. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. 2013. *Metode Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis, Edisi 3*. Jakarta. Salemba Medika.
- Saifuddin. 2010. *Buku Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal*. Jakarta: YBP-SP.
- Setiadi. 2008. *Konsep dan Proses Keperawatan Keluarga*. Yogyakarta. Graha.
- Sugiyono. 2012. *Metode penelitian*. Bandung. Alfabeta.
- Suhita, 2010. *Aspek-Aspek Dukungan*. <http://www.library.upnvj.ac.id/pdf>. Diakses 10/06/2016.
- Suratun. 2009. *Pelayanan Keluarga Berencana dan Pelayanan Kontrasepsi*. TIM, Jakarta.
- WHO. 2013. *Prevelensi vaksetomi*. <http://repository.usu.ac.id/bitstream>. Diakses tanggal 20/02/2016.